

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seorang pimpinan yang mengelola suatu lembaga tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat bekerja, keluarga, kesehatan dan rekan kerja serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada lingkungan sosial tempat dimana mereka berinteraksi, mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktivitas-aktivitas yang dijalani di lingkungan kerjanya tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka pimpinan seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif, misalnya menjadi pemaarah, tidak menghargai pekerjaan bawahan, selalu merasa dirinya paling benar. Menurut Goleman (2007) hal ini menunjukkan adanya emosi-emosi yang pelan-pelan tak terkendalikan dalam kehidupan kita sendiri dan orang-orang disekitar kita. Mengingat bahwa seorang pemimpin banyak dipengaruhi oleh lingkungannya maka dalam rangka menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, seorang pimpinan hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut kecerdasan emosional. Menurut Riani (2009) Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki individu dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional, individu dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat

menanggulangi emosi mereka sendiri dengan baik, dan memperhatikan kondisi emosinya, serta merespon dengan benar emosinya untuk orang lain. Ketika kecerdasan emosional dimiliki oleh anggota organisasi, akan ada peningkatan kerjasama dan inovasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan keuntungan organisasi. Menurut T Hermaya, Goleman (2007:232) meramalkan masa depan semua kehidupan perusahaan bahwa keterampilan dasar kecerdasan emosional menjadi semakin penting untuk kerja tim, bekerja sama, menolong orang belajar bagaimana bekerja secara efektif.

Istilah *Emotional Intelligence* diciptakan dan secara resmi didefinisikan oleh John Mayer dan Peter Salovey pada tahun 1990. Kecerdasan emosi merupakan wacana baru di wilayah psikologi dan pedagogik setelah bertahun-tahun masyarakat sangat meyakini bahwa faktor penentu keberhasilan hidup seseorang adalah IQ. Temuan penelitian di bidang psikologi yang dilakukan oleh Gardner tentang *multiple intelligence* yang menyatakan bahwa manusia memiliki banyak kecerdasan, yang bukan hanya kecerdasan intelektual saja telah membuka cakrawala baru tentang potensi manusia yang belum dieksplorasi untuk mendorong keberhasilan hidup

Suharsono (2002:109) mengatakan:

Ada banyak keuntungan seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai. Pertama kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri...kedua, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk...ketiga, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan, dalam bidang apapun juga.

Keberhasilan suatu organisasi tergantung pada kemampuan pimpinan untuk mengelola berbagai macam sumber daya yang dimilikinya, salah satu yang sangat penting yaitu sumber daya manusia. Sumber daya manusia senantiasa melekat pada setiap sumber daya organisasi apapun sebagai faktor penentu keberadaan dan peranannya dalam memberikan kontribusi ke arah pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, dikutip oleh Riani (2009) dalam Cholil dan Riani.

Pengelolaan pendidikan merupakan suatu proses untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya pendidikan seperti guru, sarana dan prasarana pendidikan, dimana sumber daya tersebut dimanfaatkan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pengelolaan guru merupakan bagian dari pengelolaan sumber daya manusia.

Guru merupakan warga profesional yang melayani siswa. Pelayanan pendidikan pada siswa akan efektif dan efisien bila yang memberikan layanannya profesional dalam mengemban tugasnya. Guru selaku staf profesional harus dipilih sesuai dengan kebutuhan sekolah dan berkualitas, dibina dengan dengan baik dan dikembangkan kemampuannya. Perlu diperhatikan secara khusus adalah tentang perencanaan, penyeleksian, penempatan pembinaan dan kesejahteraan tenaga personil sekolah. Semua tahapan itu harus dilaksanakan sesuai dengan kebijaksanaan dan peraturan yang berlaku.

Dalam buku terbitan Departemen Pendidikan Nasional (2006) dijelaskan bahwa Taman kanak-kanak merupakan suatu lembaga pendidikan untuk anak

usiadini yang mengharuskan penyelenggaranya dapat mengelolanya secara berkualitas dan berkelanjutan.

Masalah pengelolaan taman kanak-kanak penting untuk dibahas karena secara personal kepala taman kanak-kanak akan memberikan kontribusi dalam keberhasilan pendidikan di taman kanak-kanak. Kepala taman kanak-kanak yang selalu mengendalikan dan mengembangkan emosinya menjadi emosi yang cerdas dapat memiliki pikiran yang jernih yang akan mendorong produktivitas kerjanya. Bila masalah-masalah pengelolaan pendidikan terpecahkan, maka segala sesuatu yang secara langsung dihasilkan oleh sistem pendidikan di taman kanak-kanak yang mencakup antara lain angka (jumlah tamatan sekolah) dan hasil belajar anak dalam bentuk ranah pengetahuan (kognitif), perasaan/sikap (efektif) dan ketrampilan (psikomotor) diharapkan akan meningkat kearah yang lebih baik.

Taman kanak-kanak sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini, merupakan lembaga yang sangat penting maka peran serta masyarakat dalam penyelenggaraannya perlu terus dikembangkan.

Dalam penyelenggaraannya sebuah taman kanak-kanak dipimpin oleh seorang kepala taman kanak-kanak yang memiliki kemampuan untuk mengelola taman kanak-kanak. Kegiatan pengelolaan taman kanak-kanak menggambarkan kegiatan kepala taman kanak-kanak dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, membiayai, mengawasi dan mengevaluasi segala sumber daya pendidikan di taman kanak-kanak.

Taman kanak-kanak sebagai organisasi, di dalamnya terdiri dari unsur-unsur yang melakukan hubungan kerja sama untuk mencapai tujuan. Adapun

unsur-unsur yang dimaksud adalah sumber daya manusia yang terdiri dari kepala sekolah, guru-guru, staf, peserta didik dan orang tua siswa. Diantara unsur-unsur tersebut kepala taman kanak-kanak dan guru merupakan personil intern yang sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan di taman kanak-kanak. Menurut Wahjosumidjo (1990:110), agar fungsi kepemimpinan kepala sekolah berhasil memberdayakan segala sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sesuai dengan situasi, diperlukan seorang kepala sekolah yang memiliki kemampuan profesional yaitu: kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, pelatihan dan pengetahuan profesional, pengawasan dan administrasi. Selain memiliki kemampuan profesional, kepala sekolah juga harus memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Menurut Rohiat (2000) kecerdasan emosional penting dalam pengelolaan karena emosi yang dapat dikendalikan dengan sadar akan menjadi sumber energi, informasi dan pengaruh yang manusiawi untuk mengelola diri sendiri, orang lain dan organisasi untuk mencapai tujuan. Kecerdasan emosional penting digunakan untuk mencapai keberhasilan yang memuaskan semua pihak. Jika mengetahui betapa besarnya pengaruh kecerdasan emosional dalam menunjang kesuksesan hidup seseorang, sudah sewajarnya kita perlu menyiapkan dan terus melatih diri untuk mencapai kecerdasan emosional yang tinggi. Kemampuan profesional kepala taman kanak-kanak sebagai pemimpin pendidikan yaitu bertanggung jawab dalam menciptakan suatu situasi belajar mengajar yang kondusif, sehingga guru-guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan peserta didik dapat belajar dengan tenang.

Disamping itu kepala taman kanak-kanak dituntut untuk dapat bekerja sama dengan bawahannya, yaitu guru.

Kepemimpinan kepala taman kanak-kanak yang terlalu berorientasi pada tugas pengadaan sarana dan prasarana dan kurang memperhatikan guru dalam melakukan tindakan, dapat menyebabkan guru sering melalaikan tugas sebagai pengajar dan pembentuk nilai moral. Hal ini dapat menumbuhkan sikap yang negatif dari seorang guru terhadap pekerjaannya di sekolah, sehingga pada akhirnya berimplikasi terhadap keberhasilan prestasi di sekolah. Kepala taman kanak-kanak adalah pengelola pendidikan di taman kanak-kanak secara keseluruhan, dan kepala taman kanak-kanak adalah pemimpin formal pendidikan di taman kanak-kanaknya. Dalam suatu lingkungan pendidikan di taman kanak-kanak, kepala taman kanak-kanak bertanggung jawab penuh untuk mengelola dan memberdayakan guru-guru agar terus meningkatkan kemampuan kerjanya. Dengan peningkatan kemampuan atas segala potensi yang dimilikinya itu, maka dipastikan guru-guru yang juga merupakan mitra kerja kepala taman kanak-kanak dalam berbagai bidang kegiatan pendidikan dapat berupaya menampilkan sikap positif terhadap pekerjaannya dan meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Kepala taman kanak-kanak sebagai manajer yang akan mengelola taman kanak-kanak harus memahami visi dan misi institusi dengan jelas, agar pengelolaan taman kanak-kanak memiliki arah tujuan yang jelas.

Kepala taman kanak-kanak adalah pengelola pendidikan di taman kanak-kanak. Sehingga peningkatan mutu sekolah akan tergantung pada kemampuan kepala taman kanak-kanak dalam memimpin taman kanak-kanak. Kepala taman

kanak-kanak sebagai pengelola dan pemimpin diharapkan mampu mengemban tugas yang berkaitan dengan komponen-komponen pendidikan sebagai berikut: kelembagaan, ketenagakerjaan, kurikulum, sarana dan prasarana, dana, anak didik, dan administrasi.

Untuk mencapai mutu pendidikan yang tinggi tujuan harus dirumuskan, kebijakan harus ditetapkan, fasilitas harus disediakan, keuntungan harus diperoleh, semua pelaksanaan harus terkoordinasikan. Semua kegiatan tersebut akhirnya kembali pada tenaga kependidikan yang terlibat, diantaranya guru. Dalam Bab I pasal 1 Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dinyatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Oleh karena itu peranan guru sangat penting dan strategis dalam membimbing peserta didik kearah kedewasaan, kematangan dan kemandirian sehingga guru sering disebut sebagai ujung tombak pendidikan.

Mutu pengelolaan taman kanak-kanak salah satunya terletak pada pengelolanya yaitu kepala taman kanak-kanak sebagai pimpinan tertinggi dan pemegang kunci keberhasilan. Apakah pimpinan mampu melaksanakan antisipasi terhadap berbagai perubahan, tergantung kepada dirinya. Kepala taman kanak-kanak harus mengubah pandangan tentang dirinya dan juga membuka diri untuk memperhatikan pandangan-pandangan dan pemikiran-pemikiran yang konstruktif. Kepala taman kanak-kanak sebagai pimpinan tidak saja harus cerdas IQ nya namun harus memiliki kecerdasan emosi yang tinggi pula.

Oleh karena itu Ramadhy (2001) menyebutkan bahwa benarlah ketika Goleman berani menyimpulkan bahwa IQ hanya memberikan kontribusi 25% terhadap kesuksesan hidup manusia, sementara 75% sisanya ditentukan oleh kecerdasan lainnya diantaranya adalah kecerdasan emosi (EQ)-nya.

Usman (2008) menjelaskan hasil penelitian lain menunjukkan bahwa sukses seseorang dalam hidupnya ternyata sangat ditentukan oleh keterampilan dalam bergaul yaitu sebesar 80% dan sisanya yaitu keterampilan konseptual hanya menyumbang sekitar 20%.

Hasil penelitian oleh Riani (2009) bahwa Kompetensi utama kecerdasan emosional\_kegembiraan emosional berpengaruh positif terhadap kenyamanan supervisor dalam melakukan penilaian kinerja. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t pada variabel kegembiraan emosional adalah sebesar 2,062 dengan signifikansi 0,045 yang menunjukkan terletak di bawah 0,05. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kegembiraan emosional berpengaruh positif terhadap kenyamanan supervisor dalam melakukan penilaian kinerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2007) tentang pengelolaan guru yaitu Administrasi guru yang dilaksanakan di SMK Al-Amanah Cisauk Tangerang dilakukan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kepala sekolah yang berperan aktif dalam kegiatan administrasi guru. Kegiatan itu berupa perencanaan, penyeleksian, pengangkatan, penempatan, pembinaan, hingga pada pemutusan hubungan kerja. Kita ketahui bahwa sumberdaya terpenting suatu lembaga adalah sumberdaya manusia. Orang-orang yang memberikan tenaga, bakat, kreativitas



dan usaha mereka kepada lembaga. Umumnya diakui bahwa keberhasilan dari setiap usaha manusia keterkaitan erat dengan kualitas personil.

Kesimpulannya "Tidak cukup hanya dengan Kecerdasan Intelektual (IQ) yang kita miliki dan tidak cukup hanya Kecerdasan Intelektual (IQ) yang dipelajari jadi dibutuhkan satu kecerdasan lagi yang disebut Kecerdasan Emosional (EQ).

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional kepala taman kanak-kanak dan kemampuan mengelola guru taman kanak -kanak merupakan faktor yang cukup menentukan tingkat kompetensi profesional kepala taman kanak-kanak. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk untuk mengadakan penelitian tentang **“Hubungan antara Kecerdasan Emosional Kepala Taman Kanak-kanak dengan Kemampuan Mengelola Guru”**.

## **B. Rumusan masalah**

Masalah dalam penelitian ini dituangkan dalam pertanyaan - peneliti sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran profil kecerdasan emosional kepala taman kanak-kanak di wilayah Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung pada tahun pelajaran 2009-2010?
2. Bagaimana gambaran profil kemampuan mengelola guru di wilayah Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung pada tahun pelajaran 2009-2010?

3. Seberapa besar hubungan antara kecerdasan emosional kepala taman kanak-kanak dengan kemampuan mengelola guru di wilayah Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung pada tahun pelajaran 2009-2010?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh informasi mengenai kecerdasan emosional kepala taman kanak-kanak di wilayah Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung pada tahun pelajaran 2009-2010.
2. Untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan mengelola guru di wilayah Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung pada tahun pelajaran 2009-2010.
3. Untuk menguji secara empiris mengenai hubungan antara kecerdasan emosional kepala taman kanak-kanak dengan kemampuan mengelola guru di wilayah Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung pada tahun pelajaran 2009-2010.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

#### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan khususnya dalam perumusan teori kecerdasan emosional dan kemampuan mengelola guru.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan kepala taman kanak-kanak dalam mengelola guru sehingga tercapai kualitas pengelolaan yang optimal.
- b. Diharapkan dapat mengungkapkan profil tentang hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan mengelola guru di wilayah Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.

## E. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini adalah :

1. Kecerdasan emosional sesuai teori yang digagas oleh Goleman (2007) adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat menggunakan perasaannya secara optimal guna mengenali dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya yang meliputi aspek kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.
2. Menurut Syaefudin (2005:103) Pengelolaan tenaga kependidikan merupakan rangkaian aktivitas yang integral, bersangkut paut dengan masalah perencanaan, perekrutan, penempatan, pembinaan atau pengembangan penilaian dan pemberhentian tenaga kependidikan dalam suatu system kerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan dan mewujudkan fungsi sekolah yang sebenarnya.
3. Khusus yang disebutkan tenaga pendidik, Pasal 39 ayat 2 dapat dipahami bahwa tenaga pendidik yang dimaksud adalah tenaga pengajar yang tugas utamanya mengajar, yang disebut guru. Syaefudin (2005:105)

## F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_0 = 0$ , Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional kepala taman kanak-kanak dengan kemampuan mengelola guru di wilayah Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung pada tahun pelajaran 2009-2010.

$H_a \neq 0$ , terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional kepala taman kanak-kanak dengan kemampuan mengelola guru di wilayah Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung pada tahun pelajaran 2009-2010.

Hipotesis penelitian ini akan diuji pada  $\alpha = 0,05$ .

## G. Metodologi

### 1. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional (*correlation study*), yang mana bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Dalam hal ini variabel X adalah Kecerdasan Emosional dan variabel Y adalah Kemampuan Mengelola Guru.

### 2. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka peneliti memilih kuesioner (angket) sebagai alat pengumpul data yang

diperlukan. Penentuan dalam memilih kuesioner atau angket sebagai instrument penelitian dengan pertimbangan dari segi efektivitas dan efisiensi waktu, biaya dan tenaga serta dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya. Angket yang disampaikan adalah berdasarkan evaluasi diri. Evaluasi diri merupakan upaya program lembaga untuk mengetahui gambaran mengenai kinerja dan keadaan dirinya melalui pengkajian dan analisis yang dilakukan oleh lembaga sendiri berkenaan dengan kekuatan, kelemahan, peluang, tantangan, kendala bahkan ancaman. Pengkajian dan analisis dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan pakar sejawat dari luar lembaga. (BAN PT : 2002)

Adapun manfaat evaluasi diri adalah:

- a. Membantu dalam identifikasi masalah, penilaian program dan pencapaian sasaran.
- b. Memperkuat budaya evaluasi kelembagaan dan analisis diri.
- c. Memperkecil kesenjangan antara tujuan pribadi dan tujuan lembaga dan mendorong keterbukaan.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu angket mengenai kecerdasan emosional dan angket mengenai pengelolaan guru. Kedua variable tersebut terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengujian validitas instrument dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan skor tiap butir. Sedangkan pengujian reliabilitas total item dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan sejauhmana suatu hasil pengukuran itu

relatif konsisten jika pengukuran dilakukan secara berulang lebih dari dua kali pada waktu yang berbeda.

#### **H. Populasi dan sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala taman kanak-kanak yang ada di wilayah kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung yaitu sebanyak 30 orang.

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili populasi.

Dalam penarikan sample ini, berdasarkan pada asumsi bahwa penelitian yang jumlah populasinya relatif kecil, yaitu kurang dari 30 orang, maka keseluruhan anggota populasi tersebut dijadikan sample penelitian (Sugiyono, 2005:96). Dengan demikian yang dijadikan sebagai sample penelitian ini adalah seluruh kepala TK yang ada di kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung sebanyak 30 orang.



